

AKHLAK SEBAGAI AZAS KEBAHAGIAAN KELUARGA DAN MASYARAKAT

Oleh : Aliasan *)

Abstract :

This research entitles attitude as the base for family and society happiness which aims to express Islam concept in positioning the attitude and its implication. They are wife attitude, husband, neighbor, and society and also their duties. Referring to Al-Quran and Hadist, attitude gives implication to reach happiness to the family and becomes the guidelines to human activities, individually or in groups. Having a good attitude is an effort to reach happiness for family and societies.

Key Word : Attitude, Family And Society

Pendahuluan

Dalam kurun waktu dua puluh tiga tahun Nabi Muhammad SAW telah berhasil membawa umat manusia dari alam kejahilan dan memasuki alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, yaitu manusia yang beriman, berilmu dan berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW. Dalam sebuah hadist dari Ahmad bin Hamdali " sesungguhnya saya di utus Allah untuk menyempurnakan Akhlak atau budi pekerti.

Pengaruh ini bukan saja dapat dirasakan bangsa arab, akan tetapi seluruh umat manusia di seluruh pelosok dunia yang pada saat itu masih berada dalam keadaan jahiliah serta kezaliman yang penuh biadab dan tanpa mengenal sifat kemanusiaan sedikitpun. Namun setelah di utusnya Nabi Muhammad SAW yang membawa ajaran yang mencakup semua aspek kehidupan manusia sampai kepada berbagai jenis ilmu pengetahuan, baik itu berhubungan dengan sikap, tingkah laku, budi pekerti, moral, akhlak manusia baik secara individu maupun kelompok, keluarga dan masyarakat di mana ia berada. Maka majulah umat islam waktu itu di seluruh dunia dan bangsa arab khususnya, sehingga menjadi umat yang lebih baik akhlaknya, gambaran ini dinyatakan Allah dalam sebuah firmanNya dalam al-qur'an. " Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam"

Sehingga kala itu umat islam menjadi contoh terbaik dari umat lainnya. Dalam al-qur'an pada surat Ali Imron menyatakan bahwa kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar dan beriman kepada Allah

Akhlak merupakan sifat yang tumbuh dan menyatuh dalam diri seseorang seperti sifat, sabar, sifat kasih sayang atau sebaliknya sifat pemarah benci, dendam, iri hati serta dengki yang berakibat dapat memutuskan tali hubungan silaturahmi serta menimbulkan pemusuhan.

Akhlik merupakan nilai pribadi dan harga diri seseorang maka dengan demikian orang yang tidak mempunyai akhlak hilanglah harga dirinya di hadapan masyarakat dan sekaligus di hadapan Allah SWT.

Akhlik juga merupakan ciri wujud dari sikap seseorang. Maka dengan demikian orang yang tidak dapat di mengerti sikap dan pribadi seseorang itu, apakah dia muslim atau kafir, mukmin atau ingkar, hal ini sebagaimana rasulullah sendiri menyatakan dalam salah satu hadistnya "Umat islam adalah orang yang tetangganyaselamt dari perbuatan tangannya dalam lisannya"

Dari setiap pribadi, keluarga baik itu dirumah tangga maupun di masyarakat, kalau sudah terdidik dengan akhlak yang mulia, maka akan tercipta akhlak suatu masyarakat yang baik dan mulia sehingga terbina asas kebahagiaan dari keluarga dan masyarakat tersebut bahkan bangsapun akan menjadi lebih maju dan jaya. Oleh karena itu Allah SWT dalam firmannya pada salah satu ayat memuji Rasulullah "dan sesungguhnya kamu benar benar berbudi pekerti yang agung"

Kita sebagai umat Nabi Muhammad SAW sudah sepantasnya menjadi beliau sebagai pedoman dan contoh dalam semua perbuatan baik secara umum maupun bidang khususnya seperti akhlak beliau yang agung. Oleh kerennanya Allah telah menyatakan dalam salah satu ayat dalam al-qur'an " sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"

Kehidupan rasulullah SAW sebagaimana terkandung dalam kitab suci al-qur'an yang senantiasa memancarkan sifat sifat sabar. Dalam menghadapi tantangan dan penderitaan dalam menghadapi musuhnya, beliau juga darmawan dalam memberkan bantuan terhadap orang yang lemah, berani dalam menghadapi kebenaran, pemaaf dalam menghadapi kebencian dan kemarahan orang ikhlas dalam menerima semua keadaan serta situasi dan kondisi yang terjadi pada dirinya, dengan demikian maka akhlak Rasulullah SAW itu adalah cermin al-Qur'an.

Apabila akhlak dan tingkah laku seseorang itu baik dalam kehidupannya, maka orang itu akan menerima hasil yang baik pula, sehingga semua persoalan dan urusan insya Allah akan mudah untuk dilaksanakan, masyarakat di sekelilingnya akan menghargai dan membantunya, bahkan dia termasuk orang yang berwibawa, sehingga yang di ucapkan dan disampaikannya akan diterima oleh orang banyak serta diikuti, dan ia akan terhindar dari fitnah dan gunjingan.

Puncak dari semua akhlak yang mulia itu dikemudian hari akan ia nikmati sesuai dengan perbuatannya juga. Sebagaimana hadist rasulullah dari jabir yang diriwayatkan oleh Imam Turmuzi, "*sesungguhnya umat yang sangat cinta kepadaku, dan yang sangat dekat duduk denganku, kelak dihari kiamat ialah umat yang paling baik akhlaknya*"

Kehidupan umat manusia sejak zaman Nabi Adam As. Sampai dengan umat Nabi Muhammad SAW bahkan sampai masa yang akan datang lebih baik bila akhlaknya baik. Akhlak umat manusia akan baik bila ia menerima al-qur'an dengan utuh dan juga menerima Sunah Nabi Muhammad SAW sebagai sumber hidup dan kehidupan pribadi dan menjadinya sebagai pedoman, baik terhadap dirinya pribadi, keluarga dan masyarakat. Apa bila

akhlak manusia baik maka akan baiklah keluarga, masyarakat bahkan satu bangsa

Agama Islam senantiasa mengajarkan kita agar umat manusia khususnya umat islam selalu berusaha selalu memperbaiki akhlak pribadi dan masyarakat. Lingkungan masyarakat yang rusak agar segera diperbaiki akhlaknya supaya menjadi masyarakat yang baik

Lebih dari itu akhlak yang diajarkan oleh islam merupakan karakter tersendiri, jika dibandingkan dengan norma akhlak yang lain sebab akhlak islam merupakan peraturan yang datang dari Allah SWT sedangkan norma-norma di luar islam merupakan hasil rekayasa manusia itu sendiri

Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka permasalahan pokok yang dimunculkan dalam karya ilmiah ini yang berjudul *“akhlak sebagai azas kebahagiaan keluarga dan masyarakat“*, adalah bagaimana konsep islam secara teoritik merumuskan akhlak sebagai azas kebahagiaan keluarga dan masyarakat. Permasalahan pokok tersebut akan di rumuskan dalam tiga masalah, yaitu: Pertama bagaimana pandangan islam tentang akhlak sebagai azas kebahagiaan keluarga. Kedua bagaimana pandangan islam tentang akhlak sebagai azas kabahagiaan masyarakat. Ketiga Bagaimana kedudukan akhlak terhadap azas kebahagiaan keluarga dan masyarakat.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, guna memperoleh bahan dalam penulisan karya tulis ini, akan berusaha mengumpulkan data yang di ambil dari berbagai literature-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan, dari perpustakaan (library research) yaitu buku-buku dan majalah-majalah, baik itu buku-buku yang merupakan milik pribadi maupun yang ada di perpustakaan STAIN Curup yang mengungkap tentang akhlak sebagai azas kebahagiaan keluarga dan masyarakat.

Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari sumber-sumber dan mendapatkan pengetahuan tentang konsep islam dalam memposisikan akhlak sebagai azas dalam keluarga dan masyarakat serta bagaimana kedudukan akhlak sebagai azas kebahagiaan keluarga dan masyarakat, khususnya para pendidik dan paradigma pendidikan islam serta para pemerhati pada umumnya.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menerangkan secara jelas, bagaiman pandangan islam tentang akhlak sebagai azas kebahagiaan keluarga, serta mengungkap secara jelas, bagaimana pandangan islam tentang akhlak sebagai azas kebahagiaan masyarakat dan terakhir ingin

menjelaskan, bagaimana kedudukan akhlak sebagai azas kebahagiaan keluarga dan masyarakat.

Kajian Teori

A. Pengertian Akhlak

Islam merupakan agama yang mempunyai pedoma hidup dalam pergaulan sehari-hari, yang tidak boleh terlepas dari dirinya, yaitu Al-qur'an dan Hadist Nabi Muhammad SAW. Yang keduanya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Namun tidak kalah pentingnya di dalam pergaulan adalah peranan akhlak dalam membina hubungan antara sesama manusia. Dalam hal ini tentunya kedudukan akhlak dalam islam adalah penting, karena tanpa adanya akhlak pada diri seseorang itu maka sulit bagi dirinya untuk bergaul di masyarakat.

Dilihat dari sudut bahasa (Etimologi), pengertian akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu : yang jamaknya : akhlak dalam kamus Al-Munjid mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at. Adapun pengertian akhlak menurut tata bahasa (terminology) ada beberapa pengertian antara lain : *pertama*, di dalam Da'iratul Ma'arif pengertian akhlak di katakana sebagai berikut : "*akhlak adalah sifat-sifat manusia yang terdidik*"

Dari pengertian diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa akhlak adalah sifat-sifat manusia yang dibawahnya sejak lahir, yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, yang disebut dengan akhlak yang mulia dan juga bisa lahir perbuatan yang buruk, yang disebut dengan akhlak yang tercela, yaitu sesuai dengan pembinaan akhlak seseorang tersebut. *Kedua* "akhlak adalah ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, mengerangkan apa yang seharusnya yang dilakukan oleh manusia dan menyatakan tujuan yang seharusnya dituju oleh manusia dalam perbuatannya dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang seharusnya dilakukian oleh manusia itu sendiri"

Dari uraian diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa akhlak berkaitan dengan nilai baik perbuatan (*al-Ihsan*) manusia, baik terhadap hubungan manusia dengan Allah (*Hablum Nimannallah*) maupun hubungan manusia dengan manusia (*Hablum Minannas*) bahkan hubungan manusia dengan alam (*Hablum Minal'alam*). *Ketiga* , menurut Iman Al Ghazali , dalam kitabnya Ikhyat'Ulumiddin III, beliau mendefinisikan akhlak " Al Khulk ialah sifat yang tertanam dalm jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dalm pertimbangan".

Jika akhlak pada hakikatnya yaitu suatu kondisi atau sifat telah meresap dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian, sehingga dari situ timbullah bermacam-macam perbuatan dengan sengaja tanpa dibuat-buat, tanpa memerlukan pemikiran. Sehingga dapat dibedakan mana perbuatan yang baik dan buruk.

Pengertian baik dan buruk tersebut dapat dibedakan beberapa macam, antara lain :

1. Kata "Baik" dalam bahasa arab yaitu berasal dari kata Khair yang berarti telah mencapai kesempurnaan.

2. Di dalam kamus bahasa Indonesia, bahwa dikatakan baik adalah “ bila sesuatu itu mendatangkan rahmat, juga memberikan rasa senang dan bahagia dan dihargai secara positif atau baik”.
3. Sedangkan yang dikatakan “buruk” menurut kamus bahasa Indonesia adalah, segala yang tercela, yaitu lawan kata baik, perbuatan buruk adalah perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa sesuatu yang dikatakan baik, apabila perbuatan tersebut memberikan kesenangan, kepuasan, dan kenikmatan sesuai dengan yang diharapkan atau dengan kata lain suatu yang bernilai positif oleh orang yang menginginkannya.

Sedangkan yang dinamakan buruk sebaliknya, yaitu apabila tidak sesuai dengan keinginan masyarakat dan tidak berdampak positif, maka itulah yang dinamakan buruk. Di sini jelas betapa relatifnya kedua pernyataan tersebut dalam mendefinisikan baik dan buruk, karena tergantung pada penghargaan manusia yang menilainya masing-masing, jadi nilai baik dan buruk dalam kalimat di atas bersifat subjektif, sebab bergantung dengan individu yang menilainya,

Banyak orang berselisih pendapat dalam menilai suatu perbuatan, ada yang menilai perbuatan baik itu menjadi buruk dan ada pula yang menilai perbuatan buruk di anggap baik. Misalkan saja tiap suku dan bangsa mempunyai adat istiadat yang diwarisi oleh nenek moyangnya, adat istiadat tersebut tentu dipandang baik oleh yang mengikutinya dan dipandang buruk oleh yang melanggarnya.

Kebiasaan seperti itulah, menurut pendapat tersebut suatu perbuatan yang dapat dikatakan baik, bila perbuatan itu sesuai dengan adat istiadat yang ada di dalam masyarakat tersebut dan dikatakan buruk apabila melanggar adat istiadat.

Jika di selidiki secara seksama tidak dapat sepenuhnya untuk di jadikan ukuran untuk menetapkan baik buruknya perbuatan seseorang, karena ada perintah dan larangan yang berdasarkan adat istiadat yang tidak bisa diterima oleh akal sehat.

Pada zaman jahilia dahulu, kebiasaan bangsa arab apabila anak wanita lahir langsung dikuburkan hidup-hidup, perbuatan semacam itu dipandang mulia, juga dalam agama hindu, setiap orang hindu yang mati maka harus dibakar, hal ini merupakan perbuatan mulia juga. Akan tetapi kebiasaan seperti itu tidak sesuai kalangan dapat menerimanya, seperti agama islam, karena perbuatan seperti itu adalah perbuatan tercela. Apalagi zaman sekarang ini, orang tidak bisa membenarkan adat istiadat yang tidak sesuai dengan akal sehat dan tidak dapat dijadikan tolak ukur dalam menentukan baik buruknya perbuatan seseorang.

Perbuatan baik dan buruk, ajaran agama islam merupakan salah satu pedoman bagi umat islam. Perbuatan manusia yang disengaja dalam situasi yang memungkinkan adanya setandard untuk menilai mana perbuatan baik dan mana pula perbuatan yang buruk, karena itu ukuran baik dapat di lihat dari adat dalam masyarakat dan ajaran agama khususnya agama islam serta akal sehat.

B. Sumber-Sumber Akhlak.

Allah SWT mengutus Nabi Muhammad SAW untuk membawa agama yang suci dengan ajaran yang lengkap dan sempurna, yang mampu membawa kearah kesempurnaan akhlak, serta mengantarkan manusia kejalan keselamatan, baik di dunia maupun diakhirat nanti.

Sebagiai mana kita ketahui, bahwa akhglak Nabi Muhammad saw. Adalah al-quran, dengan kata lain bahwa akhlak beliau adalah penghayatan dan pengamalan dari al-quran dan sekaligus cerminan isi kandungan al- quran.

Al-quran dan As Sunnah merupakan sumber moral dan pedomanan hidup sekaligus pegangan bagi manusia terutama umat islam. Karena al-quran dan as-sunnah berfungsi menjelaskan mana criteria perbuatan yang baik dan mana pula kriteria perbuatan yang buruk dalam tindakan manusia. Dan hanyan al-quran jualah yang menjadi landasan dan sumber ajaran islam secara keseluruhan dan mencakup semua aspek kehidupan manusia, dan termasuk di dalamnya mengenai akhlak.

Hampir setiap surat di dalm al-quran mengandung perintah perbuatan baik atau berakhlak baik pada manusia, ini menunjukkan pesan moral bahwa al-quran yang menjadi pedoman bagi manusia dalm berperilaku di muka bumi ini, dan begitu pula dalam hadist Rasul, betapa banyak perintah rasul agar manusia berkhlik baik, sehingga rasul menjadi tauladan utama, yang justru karena beliau mengetahui akhlak, maka jadilah beliau orang paling mulia akhlaknya. Sebagaimana pujian allah terdapat dalam al-quran dan juga penhakuan dalam hadist nya, yang telah diuraikan pada bab terdahulu.

Akhlak yang baik dan mulia dapat menempatkan seorang pada kedudukan yang terhormat dan dapat membantu semua usaha dan cita-cita seorang tersebut, sebab orang dapat menerima ucapannya lantaran orang tersebut berwibawa dan menjadi contoh bagi orang lain.

Kehidupan umat manusia sejak zaman Nabi Adam as. Bahkan sampai sekarang ini juga masa yang akan datang akan lebih baik akhlaknya baik. Akhlak umat akan terbentuk dengan baik, apabila umat manusia menerima Al quran dan As sunnah sebagai sumber hidup dan kehidupan manusia dan menjadikannya sebgai pedoman dalam pribadi keluarga dan masyarakat.

Ajaran islam membimbing manusia dengan mengawali dengan membimbing akhlak manusia, sebab kalau akhlaknya baik maka akan baik pulalah akhlak suatu bangsa dan Negara tersebut, sehingga amanlah bangsa tersebut sesuai dengan petunjuk yang diridhai Allah Swt.

Sebagai umat islam hendaknya jangan keliru, bahwa islam selalu mengajarkan, membimbing dan menerangkan agar manusia memperoleh hidayah dari Allah Swt. Hidayah yang menjadi sumber akhlak menurut islam dapat dibagi tiga yaitu ¹²:*pertama* Ghaziyah (naluri) yaitu “ manusia yang seluruh perjalanan hidupnya melakukan segala sesuatu yang tujuannya hanya memenuhi kebutuhan nalurinya semata-mata, yang dikerjakan secara rutin, sejak bangun tidur Misalnya olahraga, makan dan berkerja, hubungan seksual. *Kedua* Hidayah Aqliyah (Akal) yaitu “ manusia mempunyai kelebihan dari binatang, sebab Allah telah menganugrahkan akal kepadanya dan sebagian manusia telah mendapatkan manfaat darin akalnya itu, maka orang tersebut telah mendapat hidayah akal dan ada juga yang tidak mendapatkannya. Manfaat akalnya disitu jelas bahwa orang tersebut dapat

melakukan perbuatan dan toleransi dalam masyarakat dan sebaliknya orang yang tidak mendapatkan hidayah akalnya, maka orang tersebut akan bingung dalam melakukan perbuatannya sebagai mana Allah gambarkan dalam Al Quran surat Al Mulk ayat 10 yang artinya sebagai berikut *“dan mereka berkata: sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala”*.

Dari uraian diatas dapat diambil suatu pemahaman bahwa Allah Swt. Telah memberikan akal kepada manusia dan akal tersebut akan digunakan untuk mengatur hidupnya, namun tidak digunakan untuk mempelajari ajaran-ajaran islam apalagi untuk merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian mereka beranggapan, bahwa agama tidak sesuai dengan akaal disinilah manusia memerlukan hidayah yang lebih tinggi dari hidayah akalnya, agar hidup mereka dapat bimbingan dari Allah Swt. Dalam kehidupan mereka didunia maupun di akhirat kelak. Hidayah Allah Swt. Dapat membawa manusia kepada jalan yang tenang, sebab dengan hidayah Allah manusia dapat mengetahui mana jalan yang baik dan mana jalan yang buruk. Ketiga Hidayah Diniyah (agama) yaitu “hidayah yang paling tinggi dari hidayah yang lain. Hidayah inilah yang oleh orang islam selalu diminta, setiap selesai sholat sebagai mana terdapat dalam al quran surat Al fatihah ayat 6 dan 7, yang artinya sebagai berikut “tunjukilah kami jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan jalan yang dimurkai dan bukan pula jalan mereka yang sesat.

Dapat dipahami bahwa orang yang telah berakhlak yang baik, dialah orang yang telah mendapat petunjuk kejalan yang lurus, sebagai panutan bagi umat islam adalah Nabi Muhammad saw. Sehingga beliau mendapat gelar Al Amin.

Orang berakhlak agama pada hakikatnya mendapat pengakuan kebaikan akhlaknya. Jelaslah bahwa islam mendudukkan Akhlak dalam agama pada kedudukan terpenting, sejajar dengan sifat taqwa.

C. Ciri-Ciri Akhlak Islam

Akhlak dalam islam merupakan suatu aspek esensial dalam kehidupan, jika islam dapat disebut sebagai sistem, maka akhlak adalah, salah satu sub sistemnya. Dengan demikian ciri-ciri akhlak dalam islam tidak akan berbeda dengan ciri-ciri islam itu sendiri. Demikian komplitnya ajaran islam yang di bawak oleh rasulullah dan keuniversalan serta keabadian misih yang beliau bawak.

Dalam inti ajaran islam adalah mengadakan bimbingan bagi manusia dalam kehidupannya, baik di bidang mental dan jiwa manusia itu sendiri yang menentukan bentuk kehidupan lahir.

Mental manusia dibimbing untuk menentukan apakah akhlak seseorang itu baik atau buruk, hal ini sesuai dengan bimbingan dan binaan mental seseorang tersebut. Sebagai contoh tauladan bagi umat manusia khususnya umat islam yaitu rasulullah saw.

Al quran menyatakan bahwa beliau adalah seorang yang memiliki akhlak yang paling agung yang patut di jadikan tauladan, dengan ungkapan “Uswatun Hasanah” yang artinya contoh yang baik bagi manusia. Kiranya keluhuran akhlak beliau itulah yang menjadi modal dasar dalam hidup kepemimpinannya, menumbuhkan wibawa yang kuat dan daya tarik yang

hebat, oleh karena itu didalam kepemimpinan beliau, segi akhlak yang menjadi intisari ajaran-ajarannya.

Sebagaimana kita ketahui Rasul menyuruh manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Juga diajarkan manusia menghubungkan tali persaudaraan satu dengan yang lain, memuliakan tamu, berbuat baik terhadap tetangga dan mencintai dirinya sendiri. Selain itu juga Rasul mengajarkan agar manusia menjadi orang yang penyantun, pemaaf dan dermawan, bahwa tangan yang diatas lebih baik dari tangan yang dibawah. Selain itu juga Rasul menuntun manusia agar setia memegang amanah, menepati janji dan selalu melaksanakan kewajiban dengan baik sebelum menuntut hak. Apa yang beliau serukan dan beliau ajarkan selalu dicontohkan diri pribadinya yang luhur.

Menurut Ajaran Islam, berdasarkan praktek Rasulullah Saw. Pendidikan akhlak karimah adalah factor penting untuk membina suatu umat dan membangun suatu bangsa. Suatu pembangunan tidaklah semata ditentukan oleh factor kredit dan besarnya investasi materil. Betapapun besarnya dan melimpah ruah kredit dan besarnya investasi, kalau manusia pelaksanaannya tidak memiliki akhlak, niscaya akan menjadi penyelewengan dan korupsi-korupsi. Demikian pula pembangunan tidak akan mungkin berjalan hanya melontarkan fitnah kepada politik, dan hanya mencari-cari kesalahan orang lain, bukan pula dengan kejalan memasang selogan-selogan kosong atau hanya dengan bertopang dagu. Akan tetapi yang diperlukan suatu pembangunan adalah keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi, sesuai ucapan dengan perbuatan, kedisiplinan kerja, dan selalu berorientasi kepada hari depan dan pembaharuan. Itulah sebabnya orang sering mengatakan, mengisi kemerdekaan jauh lebih berat daripada memegang senjata merebut kemerdekaan itu sendiri.

Oleh karena itu program utama dan segala pokok perjuangan dari suatu usaha adalah pembinaan akhlak mulia. Ia harus ditanamkan kepada seluruh lapisan dan tingkatan masyarakat. Akhlak dari suatu bangsa itulah yang menentukan sikap hidup dan laku perbuatannya, dengan akhlak jualah dapat bangun dan runtuhnya bangsa tersebut. Dikatakan demikian sebab perbuatan yang sucilah yang timbul dari lubuk hati yang paling dalam dan memiliki pengaruh yang amat hebat.

Lalu bagaimana ciri dari pada akhlak islam itu sendiri, berikut ini akan diuraikan secara rinci, bagaimana ciri-ciri dari akhlak islam tersebut. Didalam buku yang berjudul "Panduan menuju Akhlak Rabbani" yang dikarang oleh KH. Ahmad Azhar Basyir, MA. Beliau menguraikan ciri-ciri akhlak dalam islam itu antara lain sebagai berikut:

1. Akhlak islam adalah akhlak Rabbani yaitu "yang bersumber dan Wahyu Illahi yang terdapat didalam Al Quran dan Sunah Rasulullah saw. Dari pernyataan diatas kalau diamati secara teliti, bahwa dalam Al Quran sangat banyak yang menyinggung masalah akhlak dan begitu juga dalam hadist-hadist Nabi Muhammad saw. Sifat akhlak Rabbani dalam islam juga menyangkut tujuannya yaitu bertujuan memperoleh kebaikan, baik itu didunia maupun diakhirat. Penegasan tentang ciri Rabbani dalam akhlak islam itu mengandung makna bahwa akhlak islam bukan moral situasional, dan bukan moral relatif. Tetapi akhlak yang benar-benar mengandung nilai moralitas dalam hidup manusia. Sebagaimana firman dalam Surat Al An'am ayat 153, yang artinya

sebagai berikut “. . . ini adalah jalanku nyang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan yanglain, karena jalan-jalan itu menceraikan-beraikan kamu dijalan Nya. Yang demikian itu di perintahkan Allah kepadamu agar kamu bertaqwa”. Dari pernyataan diatas maka dapat diambil suatu pengertian bahwa ajaran akhlak dalam islam bertujuan untuk memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk yang berehormatan. Akhlak Islam juga membimbing manusia agar dapat hidup sesuai dengan watak asal kejadiannya.

2. Akhlak Univesral, yaitu “bahwa ajaran akhlak dalam islam sesuai dengan kemanusiaan yang universal dan mencakup semua aspek kehidupan manusia.
3. Akhlak keseimbangan, yaitu “Bahwa ajaran akhlak dalam islam adalah tengah-tengah, antara yang menghayalkan manusia sebagai malaikat, yang hanya menitik beratkan manusia pada kebaikan saja, dan mengahayalkan manusia seperti hewan yang hanya menitik beratkan manusia pada keburukannya saja.
4. Akhlak Realistik, yaitu “Bahwa ajaran Akhlak dalam Islam memperhatikan kenyataan manusia. Meskipun sebagai makhluk yang berkehormatan dan mempunyai kelebihan dari makhluk-makhluk lainnya, namun manusia mempunyai kelemahan-kelemahan, memiliki berbagai macam kecenderungan manusiawi dan berbagai macam kebutuhan material dan spiritual.

AKHLAK DAN KEBAHAGIAAN KELUARGA

Islam dengan ajarannya yang komplit telah mengatur penganutnya dengan mencapai kebahagiaan rumah tangga. Adanya kehidupan rumah tangga diperoleh setelah seseorang melaksanakan perkawinan, sebab setelah melaksanakan aqad nikah barulah sah seseorang menjadi suami istri.

Dari pasangan suami istri inilah mencapai kebahagiaan dalam keluarga di dalam masyarakat. Untuk mencapai kebahagiaan dalam keluarga, tentunya harus ada saling pengertian antara suami istri dan mempunyai tanggung jawab yang sama bagi tercapainya kebahagiaan rumah tangga, dengan dibarengi dengan akhlak yang mulia.

A. Pengertian Kebahagiaan

Kebahagiaan berasal dari kata : bahagia” yang mendapat awalan ke-, dan mendapat akhiran –an, yang dimasukkan oleh kata sifat “bahagia” yang mempunyai arti lepas dari segala yang menyusahkan atau keadaan senang, tenang.

Sedangkan pengertian secara umum, bahwa kebahagiaan merupakan keadaan seseorang yang telah terlepas dari kesusahan. Adapun menurut Imam Al-Ghazali, dalam bukunya yang berjudul “Mencapai Kebahagiaan Hidup”, bahwa yang dikatakan kebahagiaan ialah :

1. Pernyataan dan pemeliharaan yang sebaik-baiknya dari Allah Swt.
2. Manusia dapat memperoleh ilmu yang diterima langsung dari Allah, yang menurut istilah disebut dengan Ilmu Laduni.
3. Dapat menedebakan jalan mana yang perlu dilalui dan ditempuh. Ini apabila terjadi perserupaan atau datangnya kemungkinan yang

sukar dipecahkan. Selain itu juga dapat berbagai macam kejelekan dan memperoleh pengampunan dari Allah Yang Maha Tinggi.

4. Diselamatkan dari siksa api neraka pada hari kiamat nanti.

B. Hak dan Kewajiban Terhadap Kedua Orang Tua.

Sebelum diuraikan secara panjang lebar mengenai hak dan kewajiban terhadap kedua orang tua, terlebih dahulu kami kutip firman Allah Swt. Dalam surat Al Baqarah ayat 83, yang artinya sebagai berikut:

“Dan ingatlah ketika kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): “Janganlah kamu menyembah selain Allah dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada sesama manusia, dirikanlah shalat, dan bayarlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji, kecuali sebahagian dari pada kamu, dan kamu selalu berpaling.

Dengan demikian salah satu ayat yang menerangkan kewajiban anak terhadap kedua orang tua. Berikut ini akan diuraikan juga definisi hak dan kewajiban tersebut.

Hak adalah sesuatu yang wajib diberikan pada seseorang baik itu berupa barang atau hal lainnya. Sedangkan kewajiban ialah sesuatu yang menjadi kemestian untuk diberikan.¹⁶ Dari beberapa definisi di atas dapat difahami, bahwa antara hak dan kewajiban terdapat hubungan timbale balik yang tidak dapat dipisahkan. Dimana ada hak disitu ada kewajiban, karena apa yang menjadi hak seseorang menjadi kewajiban bagi orang lain. Begitu juga dengan manusia, bahwa setiap manusia mempunyai hak dan kewajiban masing-masing, sebagaimana kewajiban anak terhadap kedua orang tuanya. Dan sebaliknya kewajiban kedua orang tua terhadap anak-anaknya.

Berikut ini akan diuraikan secara terperinci bagaimana hak dan kewajiban anak terhadap kedua orang tuanya.

Didalam ajaran Agama Islam, anak yang baru lahir mempunyai hak-hak tertentu, yang harus diberikan oleh orangtuanya sebagai pelaksanaan tanggung jawab orang tua dihadapan Allah swt untuk kelestarian keturunannya, sebab anak adalah karunia Allah swt. Dan anak merupakan pewaris dari satu generasi ke generasi yang baru hingga akhir zaman.

Dan anak juga merupakan amanah Allah swt. Terhadap pasangan manusia yang telah terjalin oleh tali perkawinan yang disebut dengan keluarga, yang merupakan komponen terkecil dalam masyarakat, yang nantinya akan berpengaruh dilingkungan masyarakat dimana keluarga itu bertempat tinggal. Keluarga yang baik akan menjadi cerminan dalam suatu masyarakat khususnya dan bangsa serta Negara umumnya. Dengan demikian setiap keluarga diharapkan agar dapat mendidik anak-anaknya untuk melaksanakan agama dengan baik dan bersikap dengan akhlak yang baik, hormat kepada ibu dan bapak.

Adapun hak-hak dan kewajiban orang tua terhadap anaknya, antara lain yaitu:

1. Memberi nama yang baik, maksudnya nama-nama yang pendek, tetapi mempunyai arti yang baik, atau dalam istilah agama disebut “Tafa’ul” yang berarti pengharapan baik. Nama yang baik berfungsi

- sebagai do'a pada tempatilah nama seseorang itu di berikan nama yang baik artinya yaitu yang sesuai dengan syariat islam
2. Menyembelih'Aqiqah pada saat akan mencukur rambutnya. Agama Islam mengajarkan pada manusia, apabila seseorang diberi amanah oleh Allah dengan mendapat keturunan, maka pada hari ketujuh hendaklah ia melakukan Aqiqah sebab 'aqiqah hukumnya Sunnah Mu'akad, sebagaimana Hadits Rasul yang artinya sebagai berikut : "Bayi yang baru lahir disembelih untuknya sebagai 'aqiqah hari ketujuh. (HR. Turmudzi, Abu Daud, Nasa'I, Ibnu Majah, Darami, dan Ahmad). Menghitan anak laki-laki dan anak perempuan, khitan termasuk kewajiban dalam Islam, sebab khitan merupakan salah satu kebersihan dalam Islam, maka hlm itu merupakan tanggung jawab dari orang tua anak.
 3. Memberikan pendidikan dan pengajaran adalah tanggung jawab dari orang tua untuk mengasuh, mengajar dan mendidik anaknya dengan baik. Sebagaimana perintah Rasul dalam haditsnya yang artinya sebagai berikut : "Bergaullah dengtan anak-anakmu dan bimbinglah mereka dengan akhlak yang mulia.
 4. Dari hadits itu dapat kita ambil suatu hikmah bahwa orang tua memegang peran dalam mendidikan anaknya yang tidak ringan atau bukan pula pekerjaan yang gampang untuk dilaksanakan. Karena bentuk anak pertama sekalin ditempah dan akan bagaimana sikap dan akhlak anak tersebut nantinya, itu akan tergantung dengan bagaimana bimbingan orangtuanya.
 5. Menikahkan anak-anaknya. Sebagaimana sabda rasul yang artinya : "Nikah adalah sunahku, siapa yang tidak melaksanakan sunahku maka ia tidak termasuk golonganku.

Dari beberapa uraian mengenai hak dan kewajiban anak dapat dipahami, bahwa Islam telah mengatur semua aspek kehidupan manusia secara keseluruhan dan hlm tersebut tidak ada yang bertentangan dengan akal dan sejalan dengan perkembangan zaman.

Kalau diatas tadi diuraikan mengenai hak anak terhadap kedua orang tua yang sekaligus merupakan kewajiban orangtua terhadap anaknya, maka berikut ini dibahas apa kewajiban anak terhadap kedua orangtua.

Uraian yang berhubungan dengan kewajiban anak terhadap kedua orangtua banyak sekali dan bukanlah hlm yang asing lagi dengan baik itu melalui pendidikan formal maupun nonformal. Contoh dalam pendidikan formal, sejak kita duduk dibangku sekolah dasar, sudah diajarkan kepada murid supaya selalu bernuat baik kepada kedua orangtua, jangan membantah kedua orangtua, dan selalu menaati perrintah keduanya, terutama guru bidang study yang memegang Pelajaran Pendidikan Agama Islam, dibidang pendidikan nonformal, Misalnya saja seorang anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga, maka orangtua selalu menanamkan nilai-nilai moral dan mengajarkan anak-anaknya bagaimana cara menghormati dan menyayangi kedua orangtua, juga sering kita dapati pada ceramah agama, dan juga melalui nasehat-nasehat.

Secara garis besar kewajiban anak terhadap kedua orangtua , menurut pendapat H. Achmad Zurzani D. dan Ismail Maulan Syarif, dalam

buku yang disusun beliau dengan judul “Sepuluh Inti Perintah Allah”, bahwa kewajiban anak terhadap orangtua dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Selalu bersikap hormat, sopan dan lemah lembut. Kewajiban hormat kepada orangtua, sejalan dengan kewajiban kepada Allah swt. (H. Ahmad Zurzan D, Ismail Maulana Syarif, 1991, hlm 61) hlm ini sesuai dengan firman Allah swt dalam Al Quran Surat Bani Isra'il ayat 23 yang artinya sebagai berikut: “Dan Tuhan Mu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Allah dan hendaknya kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang atau keduanya berusia lanjut dalam pemeliharaanmu maka janganlah sekali-kali kamu berkata terhadap keduanya dengan kata-kata”ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah terhadap keduanya dengan perkataan yang mulia. (Departemen Agama RI, hlm 427)
2. Mematuhi perintah, larangan dan anjurannya selama orangtua tidak menyuruh anaknya untuk berbuat maksiat kepada Allah, maka sepanjang itu sang anak wajib taat pda perintah kedua orangtua. Akan tetapi bila mereka menyuruh anaknya berbuat maksiat terhadap Allah swt. Maka anak wajib pula untuk mengikutinya. Sebagaimana Allah jelaskan dalam Al Quran Surat Al Lukman ayat 15, yang artinya sebagai berikut:
“Dan Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku, sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada Ku, kemudian hanya kepada Kulah kembalimu, maka Ku beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.
3. Memenuhi Sandang, pangan dan papan mereka. Sebagaimana kita ketahui sekarang ini, tidak sedikit orang tua melarat, pada hlm anaknya seorang saudagar atau hartawan, tetapi orangtuanya tidak diperdulikan sama sekali, karena masing-masing mereka sibuk bekerja, bahkan mereka tidak m,au repotnya, mereka dititipkan dipanti jompo. Hlm ini membuat anak kurang berbakti terhadap orangatuanya, bahkan dapat dikatakan anak yang durhaka.
4. Memperhatikan dan mengunjungi orangtua. Anak yang baik tidak begitu saja melupakan kasih sayang orangtuanya, namu kalau diamati sekarang ini tidak sedikit seorang anak yang memutuskan hubungan silaturahmi dengan orangtua mereka, sehingga orangtuanya dianggap musuh. Sungguh laknat allah terhadap anak durhaka semacam ini.
5. Menjaga kehormatan dan nama baik mereka. Anak diwajibkan untuk menjaga nama baik kedua orang tuannya, tidak melakukan perbuatan yang menjatuhkan nama baik mereka.

Diantara pendapat yang lain masih ada lagi pendapat, yaitu kewajiban anak kepada orang tua itu, sebagai berikut:

1. Melindungi dan mendo'akan Ibu Bapak.
 Melindungi dan mendo'akan orang tua merupakan kewajiban bagi anaknya sepanjang masa, baik orang tua yang sudah meninggal

maupun masih hidup. (Abdullah Salim, halm 73). Sebagaimana firman Allah dalam surah al-isra' ayat 24 yang artinya sebagai berikut:

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah: ‘Wahai Tuhanku kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.

2. Menunaikan wasiat kecuali maksiat

Memang merupakan suatu kewajiban bagi anaknya apabila orangtuanya meninggalkan wasiat untuk dilaksanakan oleh anaknya, biasanya orangtua bila dia pikun dan tidak bisa berusaha lagi biasanya mereka meninggalkan warisan umumnya adalah harta itu ia titipkan atau wariskan untuk seseorang yang ia percayakan.

3. Membantu Ibu dan Bapak

Membantu kedua orangtua merupakan pekerjaan yang tidak asing lagi, karena memang secara tidak disadari biasanya anak tidak tinggal diam melihat orangtua sibuk bekerja tanpa disuruh walaupun ada juga anaknya tidak peduli dengan orangtuanya yang sibuk bekerja.

Sikap dan akhlak yang dapat menyambung persaan orangtua, yang dapat merasakan solidaritas terhadap kedua orang tuanya. Membantu orangtua merupakan sikap yang terdidikan dan mulia, lebih-lebih lagi membantu ibu, karena ibu lebih segala-segalanya daripada kaum bapak.

Pengorbanan ibu dari mengandung sampai berjuang menghadapi maut waktu melahirkan anaknya hingga menyusui dan menyapihnya sampai dua tahun. Dalam menghadapi semua ini seorang ibu tidak pernah ada kata menyerah, jadi wajar kalau ibu dapat predikat utama untuk dihormati, disantun dan disayangi dari seorang bapak. Sebagai seorang anak tentunya harus patuh terhadap mereka karena keridhaan Allah merupakan keridhan ibu bapak, pernyataan ini jauh sebelum pernyataan ini dikatakan oleh Nabi Muhammad SAW, dalam salah satu hadisnya yang di riwayat kan oleh Turmudzi “keridhaan Allah tergantung pada keridhaan ibu bapaknya, dan kemarahan Allah tergantung juga kemarahan kepada ibu bapak nya.

C. Akhlak Suami dan Akhlak Istri

Dalam uraian berikut ini, di sengaja penulis uraikan akhlak suami dan istri, semua ini dimaksudkan agar masing-masing mengetahui hak dan kewajibannya. Karena cukup banyak kehancuran rumah tangga disebabkan oleh tingkah laku dua insane yang sangat berbeda tersebut yaitu sang suami dan sang istri, orang sering mengatakan, bahwa pernikahan adalah menyatukan dua insan yang sangat berbeda.

Sehingga tidak jarang kita jumpai pada zaman sekarang ini rumah tangga yang “*broken home*”. Penyelewengan-penyelewengan antara suami dan istri. Juga tidak jarang suami stress dan istri bunuh diri dan lain sebagainya, oleh karena itu Islam dengan sendirinya menuntun manusia suami dan istri, bagaimana pasangan suami istri yang dikatakan suami idaman dan istri idaman tersebut

Kalau kita bicara akhlak suami atau suami idaman, bukan suami yang tampan rupanya tapi busuk hatinya, saudagar tapi tidak tau darimana uang yang dia peroleh dan bukan pula suami yang super sibuk dengan kerja lembur tiap malam tanpa memperhatikan keluarga.

Umat Islam mempunyai tauladan dalam hidupnya, baik ia sebagai bapak dalam rumah tangganya, maupun ia sebagai seorang suami dan istrinya juga sebagai pemimpin bangsanya, yaitu Rasulullah SAW bagaimana sikap, sifat beliau sebagai seorang suami, yang menghadapi istri-istri beliau enggan adil dan selalu damai dalam keadaan rukun sehingga beliau dapat mengatakn rumahku laksana syurga bagiku.

Pada uraian berikut ini penulis akan berusaha mengungkap pendapat salah seorang tokoh tentang suami yang bagaimana dijadikan panutan atau idaman, dan sekaligus wanita idaman. Menurut : Bgd. M.Leter dalam buku karangan beliau yang berjudul : "tuntunan rumah tangga muslim dan keluarga berencana" beliau mengatakan bahwa suami idaman itu mempunyai syarat antara lain

1. Sebaik-baik suami, suami yang baik kalau kita amati bukanlahlah suami yang selalu memberikan materi semata-mata, akan tetapi suami yang baik yaitu suami yang tau eksistensinya sebagai seorang suami dan penuh tanggung jawabbaik itu terhadap lingkungan keluarga maupun dihadapan tuhan.
2. Baik hati terhadap keluarga. Seorang suami harus baik terhadap keluarga, baik keluarganya sendiri maupun terhadap keluarga sebelah istrinya atau mertua dan lain-lainnya. Jangan seperti membeli barang mendapatkan sang istri, setelah dibayar dibawa lari, jangan hanya mau mengambil seorang saja (istri) tanpa mau merangkul semua keluarganya.
3. Lemah lembut terhadap istrinya. Seorang suami yang lemah lembut terhadap istrinya merupakan tanda seorang suami idaman semua calon istri Rasulullah jauh sebelumnya telah menggambarkan salah satu hadits yang diirwayatkan oleh tirmizi, yang artinya "sesungguhnya dari kelengkapan iman seorang mukmin ialah oran yang baik budinya dan paling lemah lembut pembawaannya terhadap istrinya"
4. Tidak ringan tangan terhadap istri, islam menganjarkan kepada suami supaya menyayangi istri, sebab mempunyai istri bukan untuk dijadikan bahan pukulan dan dijadikan pembantu serta untuk teman tidur dan untuk memenuhi kebutuhan seksual semata. Kalau kita amati dizaman sekarang ini tidak jarang suami yang ringan tangan bahkan memukul istri sampai cacat tubuhnya, bahkan sering kita lihat ditv dan media cetak lainnya seorang suami rela menghabiskan nyawa istri yang membesarkan anak-anaknya dan bahkan tega mengurus diriya yang hanya persoalan sepele, cemburu misalnya dan lain lagi masalah yang sebeulnya belum setimpal yang perbuatan yang dilakukannya. Perilaku seorang suami seperti ini bukan hanya tidak mempunyai pri kemanusiaan tetapi lebh dari bertentangan dengan hukum agama kita (Islam)
5. Suka membantu istri. Membantu istri merupakan hak seorang suami. Tidak membiarkan sabg istri memikul pekerjaan yang tidak sesuai dengan kemampuannya.

6. Penyabar, kesabaran dalam rumah tangga sangat dituntut, tanpa rasa sabar suami mungkin akan ringan tangan tidak mau menghadapi kenyataan dalam hidupnya, sebab suami merupakan tanggung jawab penuh dalam keberhasilan keluarganya. Meskipun memang istri juga mempunyai peran, akan tetapi suami lebih dititik beratkan tanggung jawabkan untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarganya.
7. Tidak mata keranjang. Laki-laki yang penuh tanggung jawab an mempunyai ahlak yang mulia sudah barang tentu bukan suami yang pekerjaannya kawin cerai kawin cerai, dan bukan pula laki-laki pengejar kebutuhan seksual semata-mata. Sebagaimana hadis rasul yang artinya: saya tidak menyukai laki-laki yang suka kawin cerai begitu pula wanita yang suka kawin cerai (banyak) laki-laki. Hadis riwayat tabrani dan daruqutny).
8. Bertanggung jawab. Laki-laki harus bertanggung jawab terhadap keluarganya, tidak membiarkan keluarganya terlantar, memenuhi kebutuhan keluarganya.
9. Kedudukan suami antara ibu dan istri. Tentang kedudukan suami antara ibu dan istri ini sebagaimana disebutkan yaitu: “wewenang terbesar manusia atas perempuan itu ialah suaminya dan wewenang terbesar laki-laki ialah ibunya.
10. Tidak suka melakukan perbuatan tercela. Suami disamping pemegang peran utama dalam keluarga juga merupakan contoh atau teladan bagi anak-anaknya. Oleh karena itu suami dituntut untuk berakhlak mulia didalam islam.

Demikian telah diuraikan diatas beberapa ciri akhlak suami idaman dan berikut ini diuraikan pula ciri istri idaman. Dan diuraikan pula, bagaimana ciri-ciri ahlak istri idaman :

1. Patuh dan memelihara kehormatan
Sebagai seorang istri hendaknya selalu patuh terhadap suaminya sebatas tidak melanggar apa yang telah ditetapkan Allah swt. Juga sebagai seorang istri hendaknya selalu menjaga dirinya dan memelihara harta suaminya apabila sang suami tidak ada dirumah
2. Menyenangkan hati suami
Sebagai seorang istri tentunya harus dapat menentramkan dan menyenangkan hati seorang suami. Dan apabila dia dipanang suaminya sangat menggairakan dan apabila dia disuruh tidak membatah sebatas tidak melanggar syariat.
Hlm sesuai dengan sabda Rasulullah saw yang berbunyi sebagai berikut: *“Sebaik-baiknya istri ialah apabila dipandang menggairakan (menyenangkan) patuh bila disuruh (yang tidak melanggar syariat islam) dan menjaga kehormatan dirinya serta menjaga harta bendamu apabila engkau tidak dirumah”*.
3. Apabial pergi seizin suami
Seorang istri apabila hendak keluar rumah harus izin istri maka ia dalam kemurkaan Allah swt. Dari suaminya, karena apabila hlm ini dilanggar oleh seorang dalam hlm ini sesuai dengan pesan Rasulullah dalam sebuah hadits beliau yang artinya berikut: *“Perempuan siapa saja yang keluar dari rumahnya tanpa izin dari suaminya, maka perempuan itu dalam kemurkaan Allah, sehingga ia*

kembali pulang kerumahnya atau setelah diridhoi oleh suaminya.
(HR. Al Kitab)

4. Melayani suami dengan baik
Melayani suami merupakan kewajiban bagi istri, baik itu pelayanan dalam kebutuhan jasmani, maupun kebutuhan rohani. Kalau kita perhatikan banyak suami tidak betah tinggal dirumah, lantaran layanan isterinya kurang memuaskan dan tidak memperhatikan kebutuhan-kebutuhan suaminya, terutama pelayanan seksual. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri seksual, dan diikat dengan tali agama secara sah untuk penyalurannya wanita yang baik akan melayani suaminya dan tahu akan keinginan sang suaminya.
5. Suka hidup sederhana
Pada zaman sekarang ini tidak sedikit wanita yang memaksa suaminya untuk hidup bermewah-mewah, sehingga apa yang terjadi, penghasilan suami menempuh yang lebih minimal dari pengeluaran mengakibatkan suami menempuh jalan haram, korupsi dan manipulasi. Wanita yang baik tentu tidak demikian, ia tahu berapa besar penghasilan suaminya dan berapa besar pula yang harus dikeluarkan untuk keperluan. Sebagaimana hadits Rasulyang menyuruh kita bersikap sederhana, sebagai berikut: *“Makan dan minumlah serta berpakaian dan bersedekahlah kamu dengan tidak berlebih-lebihan dan diiringi dengan kesombongan .*
6. Tidak pemboros.
Allah swt pun melarang manusia bersikap boros, sebab sikap pemboros memang tidak baik dan akan merugikan hidup orang tersebut, tanpa memikirkan masa depan dan kebutuhan yang akan datang. Sebagaimana firman Allah swt, dalam surat Al Isra'ayat 27 yang berbunyi sebagai berikut: *“Dan janganlah kamu memboroskan hartamu secara berlebih-lebihan, sesungguhnya para pemboros itu adalah temannya syaitan dan syaitan itu sangat ingkar kepada Tuhannya”*.
7. Tidak suka menggunjing
Menggunjing merupakan perbuatan tercela, baik dihadapan sesama manusia lebih-lebih lagi dihadapan Allah. Pada umumnya kaum isteri apabila sudah bertemu sesama mereka adakalanya mereka itu suka menggunjing orang, minimal keluarganya sendiri diceritakannya: *“...Dan janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebahagian kamu menggunjing sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah penerima taubat bagi Maha Penyayang.*

Demikian beberapa ciri akhlak seorang istri idaman yang dapat menjadi contoh tauladan bagi kehidupan berkeluarga. Karena kecantikan bukanlah menjadi ukuran, apabila ia mempunyai akhlak yang tidak baik, karena juga istri akan dicontoh bagi anak-anaknya tentunya kalau akhlak istri tidak baik, maka kehancuran rumah tangga atau keluarga akan terjadi, dan

akan membawa dampak buruk bagi masyarakat dilingkungannya. Oleh karena itu akhlak terhadap lingkungan harus dibina.

D. Akhlak terhadap tetangga

Sebelum menguraikan tentang akhlak terhadap tetangga terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian tetangga itu sendiri. Tetangga adalah “Keluarga-keluarga yang berdekatan dengan rumah kita, yang perlu mendapatkan perhatian dalam akhlak.

Dari pernyataan tersebut diatas dapat diambil suatu pemahaman, bahwa tetangga itu merupakan lingkungan dimana kita tinggal. Berkenaan dengan sub judul yang menyinggung masalah masyarakat, maka ada baiknya akan diuraikan juga pengertian masyarakat.

Perkataan masyarakat dalam bahasa Inggris dipakai istilah “Society” yang berasal dari kata Latin “Sociis” yang berarti kawan. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab “Syaraka” yang berarti ikut serta atau berpartisipasi.

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dalam istilah ilmiahnya saling berinteraksi. Kalau menurut Bapak Hasan Shadily, beliau mendefinisikan masyarakat adalah “Golongan besar atau golongan kecil yang terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain.

Sedangkan menurut S.R. Steinmetz, bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang terbesar yang meliputi pengelompokan-pengelompokan manusia yang lebih kecil, yang mempunyai perhubungan yang erat dan teratur. Dari definisi diatas dapat disimpulkan, bahwa masyarakat itu mencakup beberapa unsur, yaitu:

1. Manusia yang hidup bersama
2. Kumpulan manusia itu berkumpul untuk waktu yang cukup lama, dalam sistem komunikasi dengan peraturan tertentu.
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan.
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan.

Setelah kita mengetahui tentang masyarakat, tentunya sangat berhubungan erat dengan keluarga, dan tetangga, karena kesemuanya berada dalam satu wilayah, baik itu ruang lingkup yang kecil maupun yang lebih besar.

Kembali kepada persoalan tetangga, tentunya tidak terlepas dari persoalan keluarga dan masyarakat, yang kesemuanya akan mengikat diri dalam suatu sistem kehidupan bermasyarakat.

Dalam mencapai kesejahteraan hidup masyarakat, tidak terlepas adanya akhlak yang mulia dari suatu keluarga akan memberi contoh bagi tetangga sekitarnya dan secara otomatis akan menjalar kedalam masyarakat luas. Begitu juga sebaliknya kalau akhlak dalam sebuah keluarga tidak baik, maka akan mempengaruhi tetangga serta lingkungan masyarakat dimana ia bertempat tinggal. Ajaran Islam pada prinsipnya telah mengatur cara bergaul dengan tetangga, kaum kerabat, handai taulan serta lingkungan kita tinggal

bersama keluarga, yang akan bergaul baik secara langsung maupun tidak langsung pasti akan terjadi.

Dari ayat itu ketahui bahwa mencari cari kesalahan sesama mukmin dan mukminat merupakan dosa besar dan merintis jalan permusuhan, yang mengakibatkan perpecahan dan aniaya.

Memelihara hubungan baik dengan tetangga bukanlah hal yang gampang. Setiap perbuatan dan perkataan kita kadang kal tanpa kita sadari menyinggug dan menyakiti orang lain secara tidak kita sadari. Oleh karena itu peliharalah lidah sebelum berkata.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian secara teoritik serta pendapat paradigma islam, maka dapat disimpulkan: pertama, pandangan islam bahwa akhlak merupakan pedoman manusia dalam melakukan aktivitasnya, baik dari diri pribadi, keluarga maupun dimasyarakat nanti. Kedua, secara dimensi islam, akhlak sebagai asas kebahagiaan masyarakat bahwa akhlak membimbing manusia dalam melakukan kegiatannya, yang menyangkut kehidupan orang banyak dan hal ini jelas sangat berpengaruh bagi kehidupan keluarga, masyarakat dan negara. Ketiga, kedudukan akhlak terhadap kebahagiaan keluarga dan masyarakat, bahwa akhlak merupakan realisasi dari sifat, sikap dan perbuatan manusia dalam kegiatannya, hal ini berawal dari manusia pribadi, keluarga dan masyarakat yang pada tatanan akhirnya menuju pada negara dan bangsa.

Referensi

- Ahmadi, Abu, *Ilmu Sosial Dasar*, PT. Rieneka Cipta, Semarang, 1988.
- Ahmad Isya Asyur, al Ust, *Berbaktilah Kepada Ibu Bapak*, Gema Insani Press, Jakarta, 1994.
- Ali Hasan, M, Drs, *Tuntunan Akhlak*, Blan Bintang, Jakarta, 1078.
- Al ghazali, Imam, *Mencapai Kebahagiaan Hidup dengan Taqwa*, CV. Bintang Pelajar, Gresik, Jawa Timur, 1990
- Asmaran, *Pengantar Study Akhlak*, Rajawali Press, Jakarta, 1992.
- Azhar, Basyir, Ahmad, KH, *Panduan Menuju Akhlak Rabbani*, Titian Illahi Press, Yogyakarta, 1994
- Hambali, Imam, *Sunan Imam Hambali*, tp,tk,tt
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, PT. Balai Pustaka, Jakarta, 1979

- Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahnya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Quran, Jakarta, 1993.
- Koencaraningrat, Dr.Prof. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Renika Cipta, Jakarta, 1990
- Leter, M.Bgd, Drs. *Tuntunan Rumah Tangga Muslim dan Keluarga Berencana*, Angkasa Raya, Padang, 1985
- Salim Abdullah. KH. *Akhlak Islam. Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, Media dakwah, Jakarta, 1985.
- Salim Hidayah, H. *Wanita Islam Kepribadian dan Perjuangannya*, PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 1991
- Salim Hidayat H. NY. *Tuntunan Akhlak Bagi Anak-anak Muslim*, Sinar Baru, Bandung, 1992.